



ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN SEKTOR UMKM DI INDONESIA

Wandi Pratama

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ersi Sisdianto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: wandypratama579@gmail.com

Abstract: *The implementation of environmental accounting standards in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector in Indonesia is a crucial issue in supporting sustainable development. MSMEs, as the backbone of the national economy, significantly impact the environment through emissions, waste, and resource utilization. This study employs a qualitative method with a literature review approach to analyze the application of environmental accounting standards in managing environmental impacts by MSMEs in Indonesia. The findings reveal that although the adoption of environmental accounting standards in the MSMEs sector remains limited, awareness of sustainability's importance is growing. Challenges such as low understanding, limited resources, and insufficient regulatory support are identified as major obstacles. However, opportunities exist through training, incentives, and collaboration between the government, business actors, and communities to enhance the implementation of these standards. In conclusion, environmental accounting adoption can serve as a strategic move for MSMEs to improve operational efficiency, regulatory compliance, and competitiveness in the global market.*

Keywords: *Environmental Accounting, Msmes, Accounting Standards, Sustainability, Sustainable Development*

Abstrak: Penerapan standar akuntansi lingkungan di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menjadi isu penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. UMKM, sebagai tulang punggung perekonomian nasional, memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, baik dalam bentuk emisi, limbah, maupun penggunaan sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis penerapan standar akuntansi lingkungan dalam pengelolaan dampak lingkungan oleh UMKM di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun penerapan standar akuntansi lingkungan di sektor UMKM masih terbatas, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan terus meningkat. Faktor seperti rendahnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya regulasi yang mendukung menjadi tantangan utama. Namun, terdapat peluang melalui pelatihan, insentif, dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas untuk meningkatkan implementasi standar ini. Kesimpulannya, penerapan akuntansi lingkungan dapat menjadi langkah strategis bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional, kepatuhan regulasi, dan daya saing di pasar global.

Kata kunci: *Iklan, Oppo, Semiotika, Smartphone, Simbolisme*

PENDAHULUAN

Perkembangan standar akuntansi lingkungan di sektor UMKM di Indonesia masih tergolong lambat meskipun pentingnya pelaporan keberlanjutan telah banyak disadari. Saat ini, fokus utama dalam pengelolaan akuntansi di UMKM adalah penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini bertujuan mempermudah pelaku UMKM menyusun laporan keuangan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor dan kreditor. Namun, pelaporan akuntansi lingkungan di UMKM belum sepenuhnya terintegrasi (Tania, 2024). Pelaporan ini penting untuk mendokumentasikan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis sekaligus menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Di Indonesia, laporan keberlanjutan dan

akuntansi lingkungan masih jarang diterapkan secara formal di UMKM, berbeda dengan perusahaan besar yang lebih proaktif dalam menyusun laporan keberlanjutan atau Corporate Social Responsibility (CSR)

Pemerintah dan organisasi profesi, seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dapat mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya standar akuntansi lingkungan di UMKM, dengan memberikan pelatihan, insentif, dan panduan praktis. Implementasi standar ini akan membantu UMKM tidak hanya dalam memenuhi kewajiban regulasi tetapi juga dalam membangun reputasi yang baik di mata pelanggan dan masyarakat luas. Keberlanjutan lingkungan menjadi salah satu isu yang paling mendesak di era modern, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan. Di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian. UMKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil. Namun, seiring dengan peran strategis ini, muncul tantangan besar terkait dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas bisnis UMKM, seperti polusi, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan limbah yang tidak dikelola dengan baik (Kurnianti & Azizah, 2024).

Dalam menghadapi tantangan ini, penerapan standar akuntansi lingkungan menjadi penting untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis UMKM tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Standar akuntansi lingkungan memungkinkan UMKM untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka secara transparan. Dengan mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam praktik bisnis, UMKM dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mengelola limbah secara lebih efektif, dan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Namun, penerapan standar akuntansi lingkungan di sektor UMKM Indonesia masih menghadapi berbagai kendala (Maghfiroh et al., 2023). Rendahnya tingkat kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya isu lingkungan, keterbatasan pengetahuan tentang standar akuntansi lingkungan, serta minimnya dukungan teknis dan finansial menjadi penghalang utama. Selain itu, banyak UMKM yang masih menganggap bahwa pelaporan lingkungan adalah beban tambahan yang tidak relevan dengan tujuan bisnis mereka. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan holistik yang mencakup edukasi, regulasi, dan insentif dari pemerintah untuk mendorong UMKM mengadopsi praktik akuntansi lingkungan.

Peran pemerintah dan institusi terkait sangat penting dalam menyediakan pedoman yang jelas, memberikan pelatihan, serta menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan standar akuntansi lingkungan. Di samping itu, sektor swasta dan masyarakat sipil juga dapat berkontribusi melalui kemitraan strategis dan kampanye kesadaran lingkungan. Dengan demikian, integrasi standar akuntansi lingkungan di sektor UMKM tidak hanya akan membantu melindungi lingkungan tetapi juga meningkatkan daya saing UMKM di pasar domestik dan internasional yang semakin menuntut keberlanjutan sebagai standar operasional bisnis.

KAJIAN TEORI

a. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi Lingkungan merupakan cabang akuntansi yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan organisasi. Fokus utamanya adalah memahami dan mengelola dampak ekonomi dari aktivitas organisasi terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan sumber daya alam, polusi, limbah, dan perubahan iklim. Berikut adalah pembahasan yang lebih luas mengenai

akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan mencakup identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan dan non-keuangan yang terkait dengan biaya dan manfaat lingkungan (Budiman & Firmansyah, 2021). Konsep ini bertujuan untuk membantu organisasi membuat keputusan yang lebih ramah lingkungan, baik dari perspektif efisiensi operasional maupun keberlanjutan jangka panjang. Secara luas, akuntansi lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Akuntansi Keuangan Lingkungan

Akuntansi keuangan lingkungan adalah pendekatan yang mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam laporan keuangan untuk memastikan transparansi kepada pemangku kepentingan seperti investor, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan ini mencatat biaya lingkungan, baik langsung (misalnya, pengelolaan limbah, denda hukum) maupun tidak langsung (dampak reputasi dan kehilangan pasar). Selain itu, akuntansi ini juga mencatat aset lingkungan seperti teknologi daur ulang, serta kewajiban lingkungan seperti biaya rehabilitasi ekosistem. Prinsip utamanya adalah memastikan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, seperti mencatat kewajiban reklamasi tambang dalam laporan keuangan.

2. Akuntansi Manajerial Lingkungan

Akuntansi manajerial lingkungan berorientasi pada kebutuhan internal organisasi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan meminimalkan dampak lingkungan. Informasi yang dihasilkan digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan strategis (Rahmadani, 2018). Contohnya, perusahaan dapat menggunakan akuntansi manajerial lingkungan untuk memutuskan investasi dalam teknologi hemat energi atau pengembangan produk yang lebih berkelanjutan. Beberapa metode yang sering digunakan dalam akuntansi manajerial lingkungan antara lain Material Flow Cost Accounting (MFCA) yang menghitung biaya bahan baku yang terbuang dalam proses produksi. Metode ini membantu organisasi mengidentifikasi titik-titik inefisiensi dan mengurangi limbah. Selain itu, Life Cycle Assessment (LCA) digunakan untuk menganalisis dampak lingkungan dari seluruh siklus hidup produk, mulai dari bahan mentah hingga produk menjadi limbah.

Akuntansi manajerial lingkungan membantu perusahaan mengurangi biaya operasional melalui efisiensi energi dan pengurangan limbah, sekaligus meningkatkan daya saing dengan produk ramah lingkungan yang diminati konsumen. Pendekatan ini juga mencakup target costing lingkungan untuk merancang produk sesuai batasan dampak lingkungan. Manfaat jangka panjangnya meliputi peningkatan reputasi dan kepatuhan regulasi. Misalnya, perusahaan manufaktur dapat mengganti bahan baku dengan alternatif berkelanjutan untuk mengurangi risiko hukum dan meningkatkan efisiensi biaya. Akuntansi keuangan dan manajerial lingkungan saling melengkapi dalam mendukung tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan bisnis.

Prinsip dasar akuntansi lingkungan adalah :

- a. **Transparansi:** pelaporan harus mencerminkan dampak nyata aktivitas organisasi terhadap lingkungan.
- b. **Keberlanjutan:** Menekankan pada pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

- c. Akuntabilitas: Mengharuskan organisasi bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari operasi mereka.
- d. Biaya-Efisien: Membantu organisasi memahami potensi penghematan dari pengelolaan sumber daya yang lebih baik.

Tujuan akuntansi lingkungan adalah :

- 1) Menilai efek aktivitas bisnis terhadap lingkungan, seperti emisi karbon atau penggunaan sumber daya air.
- 2) Mengurangi limbah dan biaya operasional melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik.
- 3) Memastikan organisasi mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku.
- 4) Membangun citra positif sebagai organisasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.
- 5) Membantu manajemen membuat keputusan yang mempertimbangkan keberlanjutan.

Metode dan pendekatan dalam akuntansi lingkungan

- a) Environmental Cost Accounting: Mengukur semua biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan, seperti pengolahan limbah atau pengurangan emisi.
- b) Lifecycle Assessment (LCA): Menganalisis dampak lingkungan dari produk atau layanan sepanjang siklus hidupnya, mulai dari produksi hingga pembuangan.
- c) Material Flow Cost Accounting (MFCA): Meningkatkan efisiensi dengan menganalisis aliran material dalam proses produksi.
- d) Input-Output Analysis: Memeriksa hubungan antara sumber daya yang digunakan dan limbah yang dihasilkan.

Di tingkat global, standar seperti ISO 14001 dan Global Reporting Initiative (GRI) mendorong pelaporan keberlanjutan yang terintegrasi. Di Indonesia, regulasi seperti UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pelaporan keberlanjutan menjadi dasar bagi organisasi untuk mengadopsi akuntansi lingkungan.

b. UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan peran yang strategis, UMKM berfungsi sebagai penggerak ekonomi nasional, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat struktur sosial ekonomi di berbagai daerah. UMKM terdiri dari berbagai jenis usaha yang memiliki karakteristik yang beragam berdasarkan ukuran, modal, tenaga kerja, dan kapasitas produksi (Indah Kusumawardhany, 2022). UMKM dapat dikelompokkan berdasarkan definisi yang ditetapkan oleh pemerintah, yang biasanya mengacu pada jumlah modal, omzet tahunan, serta jumlah karyawan. Secara umum, UMKM memiliki beberapa ciri khas:

1) Usaha Mikro

Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling tinggi Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), dengan omzet tahunan tidak lebih dari Rp300 juta. Biasanya usaha ini dijalankan oleh pemilik tunggal atau keluarga.

2) Usaha Kecil

Usaha yang memiliki kekayaan bersih antara Rp50 juta hingga Rp500 juta dan omset tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Usaha kecil biasanya memiliki beberapa karyawan tetap.

3) Usaha Menengah

Usaha dengan kekayaan bersih antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan omset tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Usaha menengah lebih terstruktur dan profesional dalam operasionalnya.

Peran Strategis UMKM dalam Ekonomi Indonesia adalah :

- 1) Penyumbang PDB yang Signifikan: UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, menunjukkan perannya yang vital dalam pertumbuhan ekonomi nasional.
- 2) Penciptaan Lapangan Kerja: Sektor UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia, menyediakan peluang kerja besar, terutama di daerah terpencil, dan berperan penting dalam mengurangi pengangguran.
- 3) Pemerataan Ekonomi: UMKM tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah terpencil, sehingga membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah.
- 4) Inovasi dan Keberagaman Produk: UMKM menjadi pusat inovasi, terutama di sektor kreatif, makanan, dan kerajinan, dengan memanfaatkan budaya lokal untuk menghasilkan produk unik yang diminati pasar domestik dan internasional.

Tantangan yang Dihadapi oleh UMKM adalah :

- (1) **Akses Terbatas ke Pembiayaan**, Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM adalah kesulitan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jaminan, ketidaklengkapan dokumen, atau rendahnya skor kredit yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Meski demikian, pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini dengan menyediakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bertujuan untuk mempermudah UMKM mendapatkan akses pembiayaan dengan bunga yang lebih rendah.
- (2) **Keterbatasan Sumber Daya Manusia**, Banyak pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan manajerial, keuangan, pemasaran, dan teknologi. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan bisnis mereka lebih lanjut. Pelatihan dan pendidikan bagi para pelaku UMKM menjadi kebutuhan penting untuk membantu mereka meningkatkan kualitas dan daya saing usaha.
- (3) **Kurangnya Teknologi dan Inovasi**, UMKM cenderung tertinggal dalam hal adopsi teknologi dibandingkan dengan perusahaan besar. Teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, serta inovasi dalam pemasaran digital, dapat meningkatkan daya saing mereka. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk mendapatkan akses ke teknologi terbaru dan pelatihan yang tepat.
- (4) **Masalah Pemasaran**, Banyak UMKM yang masih mengandalkan pasar lokal dengan cara tradisional, seperti penjualan langsung di pasar atau toko fisik. Kurangnya strategi pemasaran yang efektif membuat mereka sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, pemanfaatan e-commerce dan pemasaran digital menjadi hal yang sangat penting (Muhammad Al-Ghifari & Ersi sisdianto, 2024).

UMKM di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik sebagai penyumbang PDB, pencipta lapangan kerja, maupun sebagai motor penggerak inovasi. Namun, untuk terus berkembang, UMKM perlu mengatasi berbagai tantangan,

seperti akses ke pembiayaan, keterbatasan teknologi, dan pemasaran. Dengan dukungan pemerintah dan sektor swasta, serta adopsi teknologi dan praktik bisnis yang berkelanjutan, UMKM dapat menjadi lebih kompetitif, memperluas pasar mereka, dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian Indonesia. **Digitalisasi UMKM** Perkembangan teknologi dan internet membuka peluang besar bagi UMKM untuk memperluas pasar mereka melalui platform e-commerce. Dengan akses ke pasar global, UMKM dapat mengakses pelanggan baru yang lebih luas. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendukung pelatihan digital agar UMKM dapat memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka. **Peningkatan Kualitas Produk dan Pelayanan** Untuk bisa bersaing, UMKM harus meningkatkan kualitas produk dan pelayanan. Ini termasuk penerapan standar kualitas internasional, pengembangan produk yang inovatif, serta peningkatan kemampuan SDM untuk memberikan pelayanan yang lebih baik (Alfarizi, 2023).

Kemitraan dengan Perusahaan Besar UMKM dapat memperkuat posisi mereka dengan menjalin kemitraan strategis dengan perusahaan besar. Dalam kemitraan ini, UMKM bisa mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas, sumber daya, dan teknologi yang tidak dapat mereka capai sendiri. **Peningkatan Akses ke Pembiayaan** Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan melalui fintech, yang bertujuan untuk membantu UMKM mendapatkan akses pembiayaan dengan bunga yang lebih rendah. Selain itu, banyak lembaga swasta dan lembaga internasional yang juga menyediakan dukungan finansial untuk UMKM, terutama yang memiliki potensi besar dalam pengembangan produk atau layanan yang ramah lingkungan (Andani et al., 2024).

UMKM yang menerapkan praktik ramah lingkungan memiliki daya saing tinggi di pasar internasional, terutama karena meningkatnya kesadaran global terhadap keberlanjutan. Dengan mengadopsi teknologi efisien dan ramah lingkungan, serta inovasi dalam pengelolaan limbah dan energi, UMKM dapat menarik perhatian konsumen global dan mendukung prinsip green business untuk keberlanjutan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka adalah suatu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, menggali informasi yang mendalam, serta mengeksplorasi perspektif teoritis atau praktis terkait suatu topik. Pendekatan ini memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang ada, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya, untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian dan Tujuan Standar Akuntansi Lingkungan

Standar Akuntansi Lingkungan adalah seperangkat pedoman atau aturan yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem akuntansi suatu entitas. Hal ini berarti bahwa perusahaan, termasuk UMKM, tidak hanya melaporkan kinerja keuangan mereka, tetapi juga dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasi bisnis mereka. Konsep dasar dari standar ini adalah untuk mengukur dan melaporkan biaya dan manfaat yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan secara sistematis. Dalam hal ini, informasi yang berkaitan dengan sumber daya alam yang digunakan, emisi yang dihasilkan, serta pengelolaan limbah dan dampak lainnya terhadap lingkungan dimasukkan dalam laporan keuangan (Hanifah & Budiarto, 2024).

Penerapan standar ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan. Dengan memasukkan aspek lingkungan dalam laporan keuangan, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada laba atau kerugian finansial, tetapi juga pada bagaimana kegiatan operasional mereka berdampak pada ekosistem dan masyarakat. Hal ini mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, sekaligus memperkenalkan transparansi dalam operasionalnya (Adha, 2020).

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penerapan standar akuntansi lingkungan sangat penting karena sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, tetapi sering kali kurang terfokus pada keberlanjutan lingkungan. UMKM sering kali tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengelola dampak lingkungan dari aktivitas mereka, sehingga penerapan standar ini bisa menjadi alat untuk memperbaiki cara mereka beroperasi, mengurangi polusi, menghemat energi, dan mengelola limbah dengan lebih efisien.

Tujuan utama dari penerapan standar akuntansi lingkungan adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu cara utama untuk mencapainya adalah dengan mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi dan memitigasi risiko lingkungan yang mereka hadapi, baik itu terkait dengan penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, atau pengelolaan limbah. Dengan begitu, standar ini tidak hanya membantu perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga membantu mereka mencapai kepatuhan terhadap regulasi pemerintah yang semakin ketat terkait lingkungan.

Selain itu, standar ini juga bertujuan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam operasional perusahaan. Dengan laporan keuangan yang mencakup data lingkungan, UMKM dapat memberikan informasi yang lebih lengkap kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan pemerintah. Hal ini tidak hanya menciptakan kepercayaan tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk menarik pelanggan yang semakin peduli dengan isu-isu keberlanjutan lingkungan.

Penerapan standar akuntansi lingkungan juga memungkinkan UMKM untuk memperoleh insentif dan pengakuan. Banyak negara, termasuk Indonesia, menawarkan insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan pajak atau bantuan finansial. Selain itu, perusahaan yang transparan dalam hal akuntansi lingkungan sering kali mendapatkan keunggulan kompetitif dalam pasar, karena semakin banyak konsumen yang memilih produk dan layanan dari perusahaan yang memperhatikan dampak lingkungannya (Ardiansyah, 2023).

b. Tantangan UMKM dalam Penerapan Standar Akuntansi Lingkungan

Dalam penerapan standar akuntansi lingkungan di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang menghambat adopsi yang efektif. Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan sumber daya, pengetahuan yang terbatas, serta kurangnya dukungan dari kebijakan pemerintah. Setiap tantangan ini memainkan peran penting dalam menghalangi UMKM untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Keterbatasan Sumber Daya UMKM di Indonesia sering kali menghadapi masalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk finansial maupun sumber daya manusia. Sumber daya finansial yang terbatas membuat banyak UMKM kesulitan untuk berinvestasi dalam infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung penerapan standar akuntansi lingkungan, seperti teknologi yang ramah lingkungan atau perangkat lunak untuk pelaporan yang lebih transparan. Selain itu, banyak UMKM yang tidak memiliki kapasitas untuk melakukan riset atau pengembangan terkait

cara mengelola dampak lingkungan mereka. Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi masalah utama, karena banyak UMKM tidak memiliki karyawan yang terlatih khusus dalam akuntansi lingkungan atau pengelolaan dampak lingkungan.

Pengetahuan yang Terbatas tentang Akuntansi Lingkungan Banyak UMKM di Indonesia yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai akuntansi lingkungan dan pentingnya integrasi faktor lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Pendidikan mengenai hal ini masih minim, dan tidak banyak pelatihan atau kurikulum yang menyoroti aspek keberlanjutan dalam akuntansi, khususnya di level UMKM. Selain itu, seringkali pemilik dan pengelola UMKM tidak menyadari bahwa penerapan standar akuntansi lingkungan dapat memberikan keuntungan jangka panjang, baik dalam hal efisiensi biaya, reputasi perusahaan, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang semakin ketat (Togatorop et al., 2024).

Kurangnya Dukungan dari Kebijakan Pemerintah pemerintah Indonesia telah memperkenalkan berbagai regulasi dan kebijakan terkait keberlanjutan lingkungan, implementasi kebijakan ini seringkali tidak cukup memadai atau tidak jelas dalam memberikan arahan yang praktis untuk UMKM. Banyak UMKM yang merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup, baik dari sisi insentif pajak, pembiayaan, atau panduan yang mudah diakses untuk mengimplementasikan standar akuntansi lingkungan. Dalam beberapa kasus, meskipun ada peraturan yang mendukung pengelolaan lingkungan, kurangnya pengawasan atau bimbingan yang efektif membuat UMKM merasa kesulitan dalam menerapkan kebijakan yang ada (Putri et al., 2022).

Selain itu, penerapan kebijakan pemerintah dalam mendukung UMKM yang berorientasi pada lingkungan seringkali tidak mengakomodasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh sektor ini. UMKM yang beroperasi di daerah terpencil atau di sektor yang sangat bergantung pada sumber daya alam, seperti pertanian atau industri kecil, seringkali merasa kebijakan yang ada tidak cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan mereka.

c. **Manfaat Penerapan Standar Akuntansi Lingkungan bagi UMKM**

Penerapan **standar akuntansi lingkungan** dalam UMKM di Indonesia dapat memberikan berbagai **manfaat strategis** yang tidak hanya berkaitan dengan efisiensi operasional tetapi juga dengan peningkatan daya saing dan reputasi perusahaan. Berikut adalah beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh oleh UMKM:

1) **Peningkatan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya Alam**

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam akuntansi, UMKM dapat lebih efektif dalam mengelola penggunaan sumber daya alam. Penerapan standar akuntansi lingkungan memotivasi perusahaan untuk menghitung dan mengurangi penggunaan energi, air, dan bahan baku yang tidak efisien. Dengan pemantauan dan pelaporan yang lebih terstruktur, UMKM dapat mengidentifikasi area-area yang dapat dihemat, seperti pengurangan konsumsi energi atau penggunaan material ramah lingkungan. Ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga mengurangi biaya produksi, meningkatkan margin keuntungan (Hanifah & Budiarto, 2024).

2) **Pengelolaan Limbah yang Lebih Baik**

Salah satu dampak utama dari aktivitas bisnis adalah limbah yang dihasilkan, baik itu limbah padat, cair, atau gas. Penerapan standar akuntansi lingkungan membantu UMKM untuk lebih sadar akan dampak limbah yang mereka hasilkan dan bagaimana cara mengelola limbah tersebut secara lebih efisien. Dengan mengadopsi teknologi ramah

lingkungan atau sistem pengelolaan limbah yang lebih baik, UMKM tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga dapat memanfaatkan limbah sebagai bahan baku atau sumber daya yang berguna. Sebagai contoh, beberapa UMKM di sektor manufaktur atau pertanian telah berhasil mengimplementasikan teknologi pengolahan limbah untuk menciptakan produk baru atau bahkan energi terbarukan dari limbah mereka (Soesanto, 2022).

3) Pengurangan Biaya Operasional Melalui Teknologi Ramah Lingkungan

Penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan (panel surya, biomassa), atau sistem pengelolaan energi yang lebih efisien, dapat membantu UMKM menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang. Meskipun investasi awal dalam teknologi ini mungkin cukup tinggi, penghematan biaya energi dan pengurangan limbah dapat menghasilkan pengembalian investasi yang signifikan. Selain itu, UMKM yang mengadopsi teknologi hijau berpotensi mendapatkan insentif pemerintah, seperti subsidi atau pengurangan pajak, yang dapat mempercepat proses pengembalian modal.

4) Peningkatan Reputasi di Mata Konsumen

Konsumen saat ini semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan standar akuntansi lingkungan dapat membantu UMKM meningkatkan reputasi mereka di mata konsumen yang semakin peduli dengan dampak lingkungan dari produk atau layanan yang mereka konsumsi. Dengan melaporkan secara transparan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan, UMKM dapat menarik konsumen yang menghargai nilai-nilai keberlanjutan dan membangun loyalitas pelanggan. Selain itu, keberlanjutan menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian, terutama di pasar yang sangat kompetitif (Khaddafi et al., 2024).

5) Akses ke Pasar Baru dan Pembiayaan

UMKM yang menerapkan standar akuntansi lingkungan dapat membuka peluang untuk mengakses pasar baru yang lebih peduli pada produk dan layanan yang ramah lingkungan. Selain itu, banyak lembaga keuangan dan investor yang kini mengutamakan keberlanjutan dalam penilaian mereka terhadap kelayakan investasi. Oleh karena itu, UMKM yang memiliki laporan keuangan yang transparan dan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dapat lebih mudah mengakses sumber pembiayaan atau investasi hijau yang menguntungkan.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan hidup, seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan. Meskipun demikian, banyak UMKM yang belum sepenuhnya memahami kewajiban yang terkait dengan regulasi tersebut, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dan pencemaran. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam serta pembinaan teknis agar UMKM dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan regulasi yang ada. Hal ini juga mencakup pemberian bimbingan khusus untuk implementasi akuntansi lingkungan yang berfokus pada pengelolaan dampak lingkungan dalam laporan keuangan mereka (Lestari & Khomsiyah, 2023).

Untuk memotivasi UMKM dalam menerapkan standar akuntansi lingkungan, pemerintah dapat menawarkan **insentif pajak**, seperti pengurangan pajak atau **pembebasan pajak** bagi UMKM yang mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan atau yang secara aktif mengurangi dampak lingkungan mereka. Beberapa kebijakan yang relevan seperti **pembiayaan hijau** atau **subsidi** untuk investasi yang mendukung keberlanjutan

lingkungan dapat menjadi pendorong utama bagi UMKM untuk beralih pada model bisnis yang lebih ramah lingkungan. (Ulfa, 2020) Dalam hal ini, pemerintah bisa bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi UMKM yang ingin berinvestasi dalam teknologi hijau atau sistem pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Selain regulasi dan insentif, pemerintah perlu memperkuat program pelatihan dan sosialisasi terkait penerapan standar akuntansi lingkungan. Pelatihan ini bisa dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan, asosiasi profesi, dan organisasi non-pemerintah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas UMKM dalam memahami pentingnya laporan keuangan yang mengintegrasikan aspek lingkungan. Pemerintah dapat menyelenggarakan seminar, workshop, atau pelatihan yang berfokus pada penerapan standar akuntansi lingkungan yang mudah diterapkan oleh UMKM, serta menyediakan panduan praktis tentang cara melaporkan dampak lingkungan dalam laporan keuangan (Ni Nyoman Yulianti et al., 2019).

d. Potensi untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM

Penerapan standar akuntansi lingkungan dapat memberikan potensi besar untuk meningkatkan daya saing UMKM di Indonesia, baik di pasar domestik maupun internasional. Keberlanjutan lingkungan semakin menjadi pertimbangan utama di kalangan konsumen, investor, dan mitra bisnis. Oleh karena itu, UMKM yang dapat mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan dan operasional mereka dapat memperoleh keuntungan kompetitif yang signifikan. Berikut adalah beberapa cara penerapan standar ini dapat meningkatkan daya saing UMKM:

1) Meningkatkan Reputasi dan Kepercayaan Konsumen

Saat ini, banyak konsumen yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan dalam keputusan pembelian mereka. UMKM yang menerapkan standar akuntansi lingkungan, dengan transparansi dalam pengelolaan dampak lingkungan, dapat meningkatkan reputasi mereka. Konsumen cenderung lebih memilih produk atau layanan dari perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan memberikan laporan yang jelas mengenai upaya pengurangan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya alam, dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, UMKM dapat memenangkan kepercayaan konsumen yang semakin kritis dalam memilih produk yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Dinda Indri L. L. et al., 2023).

2) Akses ke Pasar Internasional

Di pasar internasional, banyak negara dan organisasi yang memberlakukan persyaratan keberlanjutan yang ketat, termasuk standar lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Dengan mengadopsi standar akuntansi lingkungan, UMKM di Indonesia dapat lebih mudah memenuhi persyaratan pasar global yang semakin menuntut perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan. Misalnya, perusahaan di Eropa atau Amerika Serikat sering mengutamakan kemitraan dengan pemasok yang memiliki sertifikasi atau laporan keberlanjutan yang jelas. Hal ini membuka peluang bagi UMKM untuk menembus pasar global, meningkatkan daya saing internasional, dan memperluas jaringan bisnis mereka.

3) Meningkatkan Akses ke Pembiayaan Hijau

Penerapan standar akuntansi lingkungan juga dapat membuka peluang bagi UMKM untuk mendapatkan akses ke pembiayaan hijau. Beberapa lembaga keuangan dan bank kini menawarkan produk pinjaman atau pembiayaan dengan bunga yang lebih rendah

bagi perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan. Melalui pengelolaan dampak lingkungan yang lebih transparan, UMKM dapat memperoleh keuntungan finansial, seperti insentif pajak atau subsidi dari pemerintah, yang pada akhirnya membantu mereka untuk mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas (R.Pandin et al., 2024).

4) Efisiensi Biaya dan Pengurangan Limbah

Penerapan standar akuntansi lingkungan mendorong UMKM untuk mengidentifikasi dan mengelola dampak lingkungan mereka, yang seringkali mengarah pada penghematan biaya. Misalnya, pengelolaan energi yang lebih efisien, pengurangan penggunaan bahan baku yang tidak ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah yang lebih efektif dapat mengurangi biaya operasional. Selain itu, penggunaan teknologi ramah lingkungan dapat menurunkan biaya energi dan produksi jangka panjang, memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan dalam hal biaya yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih tinggi.

5) Meningkatkan Daya Tarik bagi Investor dan Mitra Bisnis

Investor semakin mengutamakan perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Banyak investor yang mencari perusahaan dengan profil risiko rendah, yang melibatkan pengelolaan risiko lingkungan secara efektif. UMKM yang menerapkan standar akuntansi lingkungan dapat menarik lebih banyak investor sosial yang tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, kemitraan dengan perusahaan besar yang memiliki standar keberlanjutan tinggi juga menjadi lebih mungkin, membuka peluang bagi UMKM untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek yang lebih besar dan menguntungkan (Indah Kusumawardhany, 2022).

KESIMPULAN

Dalam menganalisis penerapan standar akuntansi lingkungan di sektor UMKM di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penerapan standar ini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan serta daya saing sektor UMKM. Standar akuntansi lingkungan memungkinkan UMKM untuk lebih transparan dalam melaporkan dampak lingkungan dari operasional mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam mengelola sumber daya secara lebih efisien, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan reputasi mereka di mata konsumen yang semakin sadar akan isu-isu keberlanjutan. Namun, meskipun manfaatnya jelas, UMKM di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengadopsi standar ini, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan tentang akuntansi lingkungan, dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah.

Penerapan standar akuntansi lingkungan juga memerlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan kepada pengusaha dan karyawan UMKM serta memastikan ketersediaan teknologi ramah lingkungan yang dapat diterapkan dalam kapasitas yang sesuai dengan skala UMKM. Dengan pendekatan yang bertahap, serta dukungan dari pemerintah melalui kebijakan yang mendukung, UMKM dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memperoleh manfaat yang lebih besar dari penerapan standar ini. Pemerintah memiliki peran yang krusial dalam mendorong penerapan standar akuntansi lingkungan, baik melalui regulasi yang lebih jelas, pemberian insentif yang menarik, maupun penyediaan program pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman UMKM tentang pentingnya keberlanjutan dalam bisnis. Oleh karena itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam menciptakan ekosistem yang mendukung

keberlanjutan lingkungan akan sangat penting dalam meningkatkan daya saing UMKM Indonesia di pasar domestik maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- Alfarizi, M. (2023). Praktik akuntansi lingkungan pada sektor ekonomi kreatif Indonesia: Studi niat perilaku UMKM milenial. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 128–152. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5713>
- Andani, A., Novianta, E., Friam Budhi, A., Arya, A., Sabina, Z., & Indah Sari, W. (2024). Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Perusahaan Start-Up di Indonesia. *Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.797>
- Ardiansyah, W. M. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Ekonomi dan Bisnis di Era Digital. *Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Budiman, M. A., & Firmansyah, A. (2021). Implementasi Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah Pada Baznas Kabupaten Tegal. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 1(2), 73–83.
- Dinda Indri L. L., Intan Sari, Riski Ilham Syah Saputra, Sonya Widia Sari, Rika Damai Yanti, & Ersi Sisdiyanto. (2023). Integrasi Akuntansi Lingkungan Untuk Kinerja Bisnis Dan Pertanggungjawaban Yang Komprehensif. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 244–254. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2370>
- Hanifah, R. U., & Budiarto, A. (2024). Edukasi Penerapan Prinsip Akuntansi Lingkungan Melalui Efisiensi Energi dan Pengelolaan Limbah Pada UMKM Tambakrejo Semarang. *Jurnal Implementasi Ilmu Ekonomi*, 1(2), 49–57.
- Indah Kusumawardhany, S. (2022). Strategi Green Accounting Sebagai Bagian Penerapan Etika Bisnis Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.51903/jiab.v2i2.185>
- Khaddafi, M., Fitri, S. H., Handayani, P., & Sari, I. N. (2024). Keterkaitan antara Akuntansi Syariah dan Zakat dalam Manajemen Keuangan. *Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(4), 100–106.
- Kurnianti, N., & Azizah, S. N. (2024). Dengan Pendekatan Model Pentahelix Akuntansi , Politeknik Negeri Bandung satunya negara Indonesia yang menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs). Gambar 1 . Indonesia Performance SDGs oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang ekonomi . Perek. *Simposium Nasional Akuntansi*, 2(1), 1–11.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Maghfiroh, F. M., Natalina, S. A., & Efendi, R. (2023). Transformasi Ekonomi Digital: Connection Integration E-Commerce Dan S-Commerce Dalam Upaya Perkembangan Ekonomi Berkelanjutan. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 2(1), 01–10. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>
- Muhammad Al-Ghifari, & Ersi sisdiyanto. (2024). Analisis Peranan Akuntansi Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Perusahaan Yang Berkelanjutan (Sustainable Company).

- Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 145–154.
<https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.142>
- Ni Nyoman Yulianti, Sofiati Wardah, & Baiq Widuri. (2019). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 2(2), 1–9.
<https://doi.org/10.54712/aliansi.v2i2.40>
- Putri, O. A., Hariyanti, S., & Kediri, I. (2022). Review Artikel: Transformasi Regional di Bali Dalam Bisnis Dan Manajemen. *Proceedings of Islamics Economics, Business, and Philanthropy*, 1(1), 135–166. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>
- R.Pandin, M. Y., Maharani Putri, V., & Daffa Setiawan, F. (2024). Analisis Peranan Akuntansi Dan Pelaporan Lingkungan Pada Perusahaan PT Asia Pulp & Paper (APP) Sinar Mas. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 25–30.
<https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10732>
- Rahmadani, F. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Zakat, Infaq/Sedekah Pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Kotamobagu. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 85–93.
- Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability Dengan Keberlanjutan Bisnis. *Account*, 9(1), 1581–1589.
<https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4580>
- Tania, L. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) Menurut Perspektif Islam Dalam Pengelolaan Limbah Pada PT. Sumber Graha Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 175–183.
- Togatorop, A. M. H., Darmawan, D. W., & Hidayati, R. (2024). Transformasi Digital dalam Mencapai Keberlanjutan di Bidang Ekonomi dan Keuangan. *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*, 7(1), 16–31.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/MBIC/index%0AMagister>
- Ulfa, A. (2020). Analisis Akuntansi Lingkungan Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
%0Ahttp: